

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan seseorang kepada orang lain (Sutedi, 2004, hlm. 2). Hal terpenting dalam berbahasa adalah tersampainya makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa tersebut kepada orang lain.

Dalam bentuk lisan, bahasa digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya percakapan sehari-hari. Sementara itu, dalam bentuk tulisan bahasa digunakan dalam surat kabar, buku teks, dan karya sastra. Namun, tidak semua bahasa lisan dan tulisan tersebut dapat langsung dimengerti oleh pembaca. Hal ini terjadi karena ada buku teks dan karya sastra yang menggunakan bahasa yang berbeda dari yang digunakan oleh pembaca. Penerjemahan diperlukan untuk

mengalihbahasakan Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa) agar karya-karya yang menggunakan bahasa yang berbeda tersebut dapat dimengerti oleh pengguna bahasa sasaran. Oleh karena itu, proses penerjemahan memegang peranan penting dalam pengkomunikasian sebuah bahasa. Selain itu, penerjemahan juga berperan penting dalam proses komunikasi lintas budaya. Melalui tulisan dan karyanya, seorang novelis bertindak sebagai ‘penyebar budaya’ yang kemudian budaya tersebut akan diterima dan dinikmati oleh para pembacanya. Di sinilah dibutuhkan peran penerjemah untuk mengomunikasikan kebudayaan yang berbeda tersebut.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan adalah pesan dalam Bahasa Sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa) harus memiliki makna yang kira-kira sama (Newmark, 1988, hlm. 9). Oleh karena itu, sebuah Teks Sasaran (TSa) tidak akan pernah sama persis dengan Teks Sumber (TSu). Hoed (2006, hlm. 26-27) menyatakan bahwa tidak ada satu pun terjemahan yang sempurna. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pemahaman antara penulis dan penerjemah. Perbedaan ini salah satunya dikarenakan oleh terbatasnya kosakata sebuah bahasa, contohnya adalah dalam pemilihan kata-kata bermakna sama yang kerap dialami penerjemah ketika menerjemahkan konjungsi.

Secara umum, konjungsi merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata atau kalimat dengan kata atau kalimat (Chaer, 2007, hlm. 162). Dalam *KBBI Daring*, dikatakan bahwa konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Dalam bahasa Indonesia, konjungsi pertentangan yang sering kali digunakan adalah ‘tetapi’ atau

‘namun’. Perbedaan kata ‘tetapi’ dan ‘namun’ terletak pada penempatannya. Kata ‘tetapi’ digunakan sebagai penghubung dua atau lebih kata, frasa, atau klausa, sedangkan ‘namun’ digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat yang bertentangan. Akan tetapi, beberapa bahasa memiliki padanan yang lebih beragam untuk menerjemahkan ‘tetapi’ dan ‘namun’, contohnya ketika menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang.

Konjungsi dalam bahasa Jepang, seperti *kedo*, *demo*, *keredo*, *keredomo*, dan *shikashi* seringkali diterjemahkan menjadi ‘tetapi’ atau ‘namun’ dalam bahasa Indonesia. Namun, ketika menerjemahkan kata ‘tetapi’ atau ‘namun’ dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, banyak hal yang harus diperhatikan karena *kedo*, *demo*, *keredo*, dan konjungsi pertentangan lainnya dalam bahasa Jepang memiliki cara penggunaan yang berbeda. Sebagai contoh, pada awal kisah *Laskar Pelangi* diceritakan mengenai keadaan awal tahun ajaran yang sepi di mana sang guru, Ibu Mus, terlihat cemas ketika menghitung jumlah murid yang akan mengikuti pelajaran. Dalam situasi tersebut terdapat kalimat demikian, “Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum. Namun senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas.” Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “*Kono futari no sensei mo boku no chichi wo onaji youni emi wo ukabeteiru. Shikashi, Musu Sensei no egao wa akirakani hikitsutteita.*” Dalam kalimat tersebut, kata ‘namun’ diterjemahkan menjadi ‘*shikashi*’, bukannya *keredo* atau *dakedo*. Hal ini dikarenakan ‘*shikashi*’ digunakan untuk menunjukkan hal yang kontras, dalam hal ini mengenai senyum Ibu Mus yang tidak terlihat gembira, melainkan terlihat cemas.

Demikian pula dengan konjungsi yang menyatakan hubungan kesetaraan dalam bahasa Jepang, seperti *toka* dan *yara* juga sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata yang sama, yaitu 'dan'. Namun, jika menerjemahkan kata 'dan' dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, penerjemah perlu memerhatikan perbedaan cara pakai konjungsi kesetaraan dalam bahasa Jepang. Melihat perbedaan konjungsi-konjungsi pertentangan dan kesetaraan dalam bahasa Jepang tersebut, saya tertarik untuk meneliti kesepadanan konjungsi pertentangan dan kesetaraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi* dan terjemahannya, *Niji no Shounentachi*. Selain itu, perbedaan dari masing-masing konjungsi jenis pertentangan dan kesetaraan dalam bahasa Jepang juga akan dianalisis.

Sebagai sumber data, digunakan novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan terjemahan dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shounentachi* yang diterjemahkan oleh Katou Hiroaki. Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan mengenai perjuangan anak-anak di sebuah desa kecil untuk bisa mengenyam pendidikan yang layak. Novel ini dipilih sebagai sumber data karena dalam novel terdapat banyak konjungsi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, novel ini juga salah satu novel Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Novel ini juga menarik karena ide cerita, tentang perjuangan untuk mengenyam pendidikan yang layak di sebuah desa kecil, berbeda dengan novel pada umumnya.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan pada novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* sebagai TSu dan novel terjemahannya dalam bahasa Jepang dengan judul *Niji no Shounentachi* sebagai TSa.

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan yang terdapat dalam *Laskar Pelangi* yang diterjemahkan dalam *Niji no Shounentachi*?
2. Apakah terjemahan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan dari TSu ke dalam TSa sudah sepadan?
3. Strategi apa yang digunakan untuk mengatasi ketidaksepadanan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan dari TSu ke dalam TSa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan yang terdapat dalam novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Menganalisis kesepadanan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan novel *Niji no Shounentachi* terjemahan Katou Hiroaki sebagai BSa dengan mengacu pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sebagai BSu.

3. Mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk mengatasi ketidaksepadanan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan dari TSu ke dalam TSa.

Manfaat dari penelitian ini adalah agar peneliti dan pembaca mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai padanan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi dunia penerjemahan bahasa Jepang mengenai perbedaan pemakaian konjungsi jenis pertentangan dan kesetaraan dalam bahasa Jepang.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan yang terdapat dalam novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terbitan Benteng Pustaka pada 2005 dan terjemahan dari konjungsi-kunjungsi tersebut yang terdapat dalam *Niji no Shounentachi* terjemahan Katou Hiroaki, terbitan Sunmark pada 2013.

E. Metode dan Tahapan Penelitian

1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Kumar dalam *Research Methodology* (2011, hlm. 10) mengatakan bahwa metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk

menjelaskan situasi, masalah, fenomena, program, maupun isu secara sistematis. Penelitian ini mendeskripsikan konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan yang terdapat dalam novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* dan terjemahannya dalam bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dengan novel sebagai teks sumbernya yang kemudian dianalisis antara TSu dan TSa.

2. Tahapan penelitian

Tahapan penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Laskar Pelangi* berbahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jepang yang berjudul *Niji no Shounentachi* lalu mengumpulkan data konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan yang terdapat dalam TSu dan TSa. Setelah itu, dibuat daftar konjungsi pertentangan dan kesetaraan yang terdapat dalam TSu. Proses selanjutnya dilakukan dengan mencari terjemahan konjungsi pertentangan dan kesetaraan dalam TSa untuk dianalisis.

b. Menganalisis data

Data berupa konjungsi pertentangan dan konjungsi kesetaraan dianalisis menggunakan teori yang terdapat dalam buku referensi. Setelah itu, data yang ditemukan dicari maknanya dan dianalisis kesepadannya antara TSu dan TSa dengan menggunakan teori Catford dalam *A Linguistic Theory of Translation*. Lalu, untuk memperoleh kesepadanan, dianalisis

strategi dari yang digunakan oleh penerjemah. Dalam menganalisis strategi, akan digunakan teori Baker yang ditulis dalam *In Other Words: A Coursebook on Translation*.

c. Menarik simpulan

Tahap akhir penelitian berupa penarikan simpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini dibahas mengenai teori penerjemahan, kesepadanan dalam penerjemahan, strategi penerjemahan, kelas kata dalam bahasa Jepang, konjungsi dalam bahasa Jepang, konjungsi pertentangan dalam bahasa Jepang, konjungsi kesetaraan dalam bahasa Jepang, dan konjungsi dalam bahasa Indonesia.

Bab III Analisis Data

Bab ini berisi mengenai analisis kesepadanan konjungsi data-data yang ditemukan dalam sumber data.

Bab IV Simpulan

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis.

Untuk menunjang penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa teori yang dikemukakan oleh berbagai ahli mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penerjemahan dan konjungsi, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Teori-teori tersebut akan dipaparkan dalam bab selanjutnya.